



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU GEOGRAFI
MENYONGSONG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013
DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI ABAD XXI**

Makalah disajikan dan Dibahas
Pada Seminar Nasional dengan Tema
“Meningkatkan Kompetensi Pendidik Bidang Geografi”
Diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Geografi
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
18 Mei 2014

Oleh
Dr. H. MUKMINAN
FIS/Pascasarjana - UNY
Email: mukminan@yahoo.co.id
HP: 0815 795 6800

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI-FKIP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**
2014

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU GEOGRAFI MENYONGSONG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI ABAD XXI

Oleh: MUKMINAN
FIS/Pascasarjana - UNY
Email: mukminan@yahoo.co.id
HP: 0815 795 6800

I. PENDAHULUAN

Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikanpun senantiasa dilakukan, meliputi: redesain kurikulum, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta penentuan kompetensi, senantiasa disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan kerja keras dari kita semua, termasuk para gueur, dan lebih khusus lagi para guru geografi, untuk memiliki kemauan yang memadai, mengingat upaya peningkatam mutu pendidikan, banyak inovasi harus diciptakan, kreativitas harus ditumbuhkembangkan, dengan segala keuntungan dan konsekuensinya.

Dalam konteks Pendidikan Abad-XXI yang dicirikan oleh semakin meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology / ICT*) di dunia pendidikan, telah mengakibatkan kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu dan teknologi oleh umat manusia. Makalah ini membahas tentang **“Peningkatan Kompetensi Guru Geografi Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Konteks Pendidikan di Abad-XXI”**.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati peluang abad ini. Dalam hubungan ini kita ditantang untuk mencipta tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan seperti layaknya warga Abad-XXI.

II. PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BIDANG GEOGRAFI SEBAGAI TUNTUTAN SUMBERDAYA MANUSIA DI ABAD-XXI

Untuk memahami upaya peningkatan kompetensi guru bidang geografi sebagai tuntutan Sumberdaya Manusia (SDM) di Abad-XXI, dapat dilihat dari dua hal yaitu: Kualifikasi SDM Abad-XXI dan Guru Geografi beserta Kompetensinya

A. Kualifikasi SDM Abad-XXI

Dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan.

Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia Abad-XXI yang dimaksud.

Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM Abad-XXI, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
4. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
5. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
6. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
7. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
8. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*), mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45)

B. Guru Geografi dan Kompetensinya

Menurut UU nomor 14 tahun 2005: Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam menjalankan profesinya, guru, termasuk guru geografi harus mampu menciptakan kondisi belajar yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang guru geografi dituntut memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sementara Kompetensi Guru/Pendidik Bidang Geografi: yaitu seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru geografi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi pendidik menurut PP Nomor 19 tahun

2005 atau sekarang PP Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, beserta jabarannya dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional.

III. KONTEKS PENDIDIKAN DI ABAD-XXI

A. Sejumlah Fenomena Menonjol Terkait Pendidikan di Abad-XXI

Banyak sekali fenomena menonjol yang dapat kita saksikan atau kita rasakan terkait dengan Pendidikan Abad-XXI, beberapa di antaranya:

1. Globalisasi dan Pendidikan

Pada mulanya globalisasi disulut oleh niat negara-negara industri maju untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Dengan begitu mereka mendapatkan peluang untuk memenangkan pasar dengan keunggulan kompetitifnya. Kemudian mereka alihkan teknologi industri yang kokoh yang mereka kembangkan dengan infra-struktur padat investasi ke negara-negara ‘berkembang’ melalui apa yang disebut “transfer/alih teknologi”. Maka globalisasi dalam konteks ini menjadi bermakna: kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. (BSNP, 2010: 27)

2. Budaya dan Karakter Bangsa

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pemerintah merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih bumi sehingga dapat dirumuskan cara pencapaiannya secara terukur. Cara-cara mencapai tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan sehingga keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya tergambar jelas. (BSNP, 2010: 28)

3. Budaya Internet dan *Cyber Society*

Sejak dimulainya wacana untuk menghubungkan pengguna komputer satu dengan lainnya yang hanya digunakan di lingkungan perguruan tinggi ternama, perkembangan internet sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara: dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna; baik secara perorangan atau kelompok; di lingkungan yang sendiri atau di benua lain; dalam durasi waktu yang tak terbatas.

Ketika internet diperkenankan untuk digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya berkembang luar biasa. Jumlah pengguna Internet yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet. Internet mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan ilmu dan teknologi, dan pandangan dunia.

Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah system dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya. (BSNP, 2010: 26-27)

B. Pendidikan Nasional Abad-XXI

Untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Nasional Abad-XXI, dapat diketahui melalui pemahaman beberapa konsep berikut:

1. Paradigma Pendidikan Nasional

Terkait dengan paradigma Pendidikan Nasional ini, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan empat tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni: melindungi segenap wilayah Indonesia dan seluruh wilayah tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan pembelajaran yang dimaksud, dalam undang-undang ditegaskan perlu disusun delapan standar nasional pendidikan.

Pertanyaannya adalah: Dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan Abad-XXI ini, mampukah bangsa Indonesia mencapai tujuan/cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri NKRI tersebut? Tentunya tidak mustahil kita mampu, manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten, yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika SDM yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah melakukan pengembangan/ penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu.

Terkait dengan itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*, mengemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang,

bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (2008): “*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated actions of the learner.*” (BSNP, 2010: 38)

2. Tujuan Pendidikan Nasional Abad-XXI

Kata kunci dalam pendidikan ini adalah *kemandirian*. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional Abad-XXI dirumuskan sebagai berikut. *Pendidikan Nasional Abad-XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.* (BSNP, 2010: 39)

3. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Terkait dengan Perubahan Paradigma Pembelajaran, BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalu penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50).

Sementara hal yang senada dikemukakan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, yang meliputi: (1) dari pesertadidik diberi tahu menuju pesertadidik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajarmenjadi belajar berbasis aneka sumberbelajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan(*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo*

mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

4. Peran Teknologi/Media Pembelajaran Geografi Dalam Menunjang Pendidikan Abad-XXI

Mengacu pada asumsi bahwa teknologi/media pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang, maka pembahasan tentang teknologi pembelajaran dalam pembelajaran geografi tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini yang paling penting adalah seberapa jauh model-model pembelajaran geografi mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi tertentu.

Keberadaan internet dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai media yang multi fungsi dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadap sumber informasi, layaknya peran perpustakaan. Peran media internet semakin meningkat dari waktu ke waktu dan telah menjadi kebutuhan dominan bagi kehidupan manusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi internet berkembang pesat tidak hanya dapat digunakan secara sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan pula dalam suatu jaringan.

Jaringan komputer atau *computer network* telah memungkinkan proses pembelajaran menjadi luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat dilaksanakan kapan pun dan dimana pun. *Bagaimana dengan guru-guru Geografi?*

IV. PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA PENYESUAIAN PENDIDIKAN TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD-XXI

a. Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013

Untuk mencapai tujuan kemerdekaan NKRI, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global. Peran mata pelajaran Geografi, sekaligus guru-guru Geografi, tentu menjadi sangat penting dan strategis guna menghasilkan lulusan dengan ciri-ciri di atas.

Lulusan yang demikian akan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional.

b. Makna Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sering dimaknai secara sempit, sebagai pergantian kurikulum. Padahal sesungguhnya terdapat sejumlah istilah yang setara dengan pengembangan kurikulum tersebut, di antaranya: (1) Pengembangan kurikulum (*Curriculum development*), merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan. (2) Perbaikan kurikulum (*Curriculum improvement*), sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan. Sementara (3) Perencanaan kurikulum (*Curriculum planning*), lebih dimaknai sebagai fase berfikir atau fase desain.

Ada banyak alasan mengapa kurikulum harus senantiasa dikembangkan, disempurnakan, diubah, diganti, atau istilah-istilah sejenis lainnya, di antaranya karena perkembangan Ilmu, Teknologi dan Seni (ITS), perubahan sosial, serta perubahan tatanan kehidupan global itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus dan oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya secara terus menerus, berkesinambungan.

Dalam konteks Perjalanan Panjang menuju Perbaikan Kualitas Pendidikan yang senantiasa harus disesuaikan dengan tuntutan era, sesungguhnya **“Mitos” Ganti menteri ganti Kurikulum Tidak Pernah Ada**. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan *mindset* dari kita semua tentang pentingnya pengembangan kurikulum.

V. UPAYA-UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU GEOGRAFI MENYONGSONG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI ABAD-XXI

Keberhasilan pembelajaran geografi, baik secara langsung maupun tidak langsung banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru geografi itu sendiri. Artinya, di pundak guru geografi itulah keberhasilan pembelajaran geografi dibebankan. Sementara itu realitas yang ada dan terjadi terjadi di lapangan, ada kesan bahwa kompetensi guru geografi masih belum seperti yang diharapkan. Sebagian besar dari mereka masih berpredikat sebagai pelaksana kurikulum, bahkan di antara kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan lebih bersifat rutinitas. Guru geografi banyak yang tidak/belum belum siap menghadapi berbagai perubahan, di samping terbatasnya akses pada materi pembelajaran mutakhir. Motivasi dan kesiapan belajar peserta didik terhadap mata pelajaran geografi juga rendah. Kurangnya waktu belajar, lingkup materi yang sangat luas, serta laju/akselerasi perubahan (*change*) di bidang ilmu, teknologi dan seni berjalan begitu cepat. Realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai keterbatasan terkait dengan sumberbelajar, media pembelajaran baik jenis maupun jumlahnya,

serta kemampuan guru memanfaatkan sumber-sumber dan media pembelajaran modern yang tersedia di dunia maya. Suasana kelas kurang memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Demikian juga interaksi pembelajaran belum optimal.

Memperhatikan fenomena di atas, betapa kemampuan guru masih sangat perlu untuk senantiasa ditingkatkan kualitasnya, terutama jika dikaitkan dengan tuntutan tugas guru di era globalisasi saat ini yang ditandai oleh semakin meluasnya penggunaan teknologi pembelajaran. Beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi guru geografi menyongsong pelaksanaan kurikulum 2013 dalam konteks pendidikan di Abad-XXI dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Memahami fenomena pendidikan Abad-XXI, meliputi: Globalisasi dan Pendidikan, Budaya dan Karakter Bangsa, serta Budaya Internet dan *Cyber Society*.
2. Memahami kondisi Pendidikan Nasional Abad-XXI, yang meliputi: Paradigma Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional Abad-XXI, Kualifikasi SDM Abad-XXI, dan Pergeseran Paradigma Pendidikan
3. Memahami peran teknologi/media pembelajaran geografi Abad-XXI.
4. Memahami makna pengembangan kurikulum 2013 sebagai upaya penyesuaian terhadap tantangan pendidikan Abad-XXI, meliputi: Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013, serta Makna Pengembangan Kurikulum itu sendiri,
5. Memahami Kompetensi guru geografi, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional.
6. Manfaatkan kesempatan guru untuk studi lanjut, di mana tugas guru geografi bukan sekedar mengajar atau *transfer of knowledge*, melainkan sebagai motivator belajar peserta didik yang memiliki kedudukan strategis untuk memberikan bimbingan dan keteladanan. Perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan guru untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pengetahuan dan teknologi modern, sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi (*information technology*) melalui studi lanjut.

VI. PENUTUP

Untuk keberhasilan peningkatan kompetensi guru geografi, diperlukan sejumlah prasyarat di mana semua pihak perlu memiliki komitmen, memahami berbagai permasalahan terkait dengan Pendidikan Abad-XXI, memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, serta mampu & mau memanfaatkan teknologi pembelajaran baik sumber belajar maupun media pembelajaran yang tersedia di dunia maya. Semoga dengan memahami secara komprehensif tentang Pendidikan Abad-XXI, guru geografi dapat memanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan upaya peningkatan kompetensi guru/pendidik bidang geografi, mampu mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

DAFTAR BACAAN

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta: BSNP

Kemdikbud (2013). Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013

Oliva, Peter F. (2005). *Developing The Curriculum* (Sixth Edition). Boston: Pearson Education, Inc.

Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas RI.

Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud RI

Pemendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. Jakarta: Kemdikbud RI

Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas RI

Undang-Undang (2003) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang (2005) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen